

**STRATEGI PETANI SWAKARSA MELALUI MODAL SOSIAL UNTUK
MENDAPATKAN SUMBER NAFKAH DI KAMPUNG BUMI RAYA
DISTRIK NABIRE BARAT KABUPATEN NABIRE**

Hans F. Liborang,

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email:

fritsliborang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui strategi petani swakarsa melalui modal sosial untuk mendapatkan sumber pendapatan di desa Bumi Raya, Kabupaten Nabire barat, wilayah Nabire. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bumi Raya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan objek penelitian adalah petani swakarsa, yaitu petani yang melakukan migrasi ke desa Bumi Raya atas kemauan dan biaya pribadi dan tidak didanai oleh pemerintah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu observasi, wawancara dan dokumen, dilakukan bersamaan, yaitu pengumpulan data, representasi data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani swakarsa melakukan 2 jenis strategi, yaitu strategi migrasi melalui modal sosial dan strategi intensifikasi pertanian melalui modal alami. Petani Swakarsa memanfaatkan masyarakat di wilayah Banyuwangi untuk mendapatkan informasi di daerah tujuan. Sementara intensifikasi dilakukan melalui tanaman hortikultura.

Kata kunci: petani swakarsa, migrasi, intensifikasi

**SWAKARSA FARMERS 'STRATEGY THROUGH SOCIAL CAPITAL FOR
GETTING WELL RESOURCES IN THE EARTH VOCATIONAL SCHOOL
WEST NABIRE DISTRICT, NABIRE DISTRICT**

Hans F. Liborang,

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email:

fritsliborang@gmail.com

ABSTRACT

This research to know swakarsa's farmer strategy pass through social capital to get earnings source at Bumi Raya village, west Nabire's District, canton Nabire. This research is executed at Bumi Raya village. This research did by kualitatif's approaching, with observational object is swakarsa's farmer, which is farmer which do migration goes to Bumi Raya village on willingness and private cost and be not been funded of government. Analisis is data in observational it did by triangulation method, which is observation, interview and document, done concurrently, which is data collecting, data representation and conclusion pull via data verification

This research result points that swakarsa farmer does 2 strategy kinds, which is migration strategy via social capital and agricultural farm intensification strategy via natural capital. Swakarsa's farmer utilize society of Banyuwangi's region to get information at intent region. Meanwhile intensification is done through horticulture plant.

Keyword: swakarsa's farmer, migration, intentensifikasi

PENDAHULUAN

Kehidupan rumah tangga dalam berbagai strata sosial diperlukan berbagai pilihan untuk mendapatkan sumber nafkah dalam menghidupi keluarganya baik

yang bersifat sementara maupun tetap, tergantung akses yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut.

Dalam berbagai tulisan yang berkaitan dengan nafkah (*lifelthood*) digunakan konotasi strategi

sebagai pengganti kata pilihan. Penggunaan kata strategi dalam penelitian ini peneliti hindari, walaupun judul penelitian ini menggunakan kata strategi. Karena makna strategi lebih merujuk pada konotasi baik dan buruknya suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, atau ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, atau kondisi yang menguntungkan. Pengertian lainnya yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, atau tempat yg baik menurut siasat perang. Konotasi ini dapat dimaknai sebagai suatu cara atau beberapa cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, melalui cara yang baik maupun sebaliknya. Seperti halnya petani swakarsa di Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat, Kabupaten yang merupakan warga pendatang (dalam pengertian migrasi) dalam kehidupan sosialnya maupun dalam lingkungan keluarganya selalu mengedepankan nilai sosial, norma dan perilaku dalam bersosialisasi dengan warga maupun penduduk lokal setempat.

Rata-rata petani swakarsa yang mendiami lokasi ini (Kampung Bumi Raya) adalah warga yang berasal dari daerah Banyuwangi Jawa Timur, yang jumlahnya tiap tahun bertambah. Pendapatan yang mereka terima dari sektor pertanian (*onfarm*) rata lebih tinggi dari petani setempat yang merupakan petani eks transmigrasi. Dengan bertambahnya jumlah warga Banyuwangi di lokasi ini sehingga mereka memiliki RT (Rukun Tetangga) sendiri dan merupakan bagian dari Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat. Mereka membangun komunitas antar warga Banyuwangi dengan membentuk Paguyuban Jawa Timur. Mereka merupakan pekerja keras jika dilihat dari komoditi yang mereka tanam. Berbagai tanaman hortikultura mereka tanam dan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kontribusi mereka pada tanaman hortikultura di Pasar Kota Nabire cukup besar, seperti cabe, kol, tomat, kacang panjang, sawi dan lain-lain.

Disisi lain, untuk datang dan menetap di daerah Papua memerlukan keberanian tersendiri jika tidak memiliki keluarga atau family yang sudah duluan tinggal dan menetap di Papua. Falsafah Jawa seperti "*Mangan ora mangan sing penting ngumpul*" tidak terlihat dari sikap dan keinginan mereka untuk bermigrasi ke Papua (Kabupaten Nabire) sebagai petani swakarsa.

Berawal dari informasi tetangga dan juga keluarga mereka yang mudik lebaran ke kampung halamannya memberikan informasi tentang kondisi dan peluang untuk mendapatkan lahan garapan dan

juga pendapatan yang lebih baik di Kabupaten Nabire menyebabkan beberapa petani yang berasal dari daerah Banyuwangi berkeinginan untuk melakukan migrasi ke daerah ini (Kampung Bumi Raya). Dengan demikian maka ada dua hal yang dapat dimaknai sebagai penyebab mereka melakukan migrasi, yaitu faktor jaringan (*net work*) dan juga kepercayaan (*trust*) yang merupakan konsep modal sosial (*social capital*).

Fukuyama (1995, 2000) menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). Kepercayaan inilah yang merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat di pertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan (Putman, 2000). Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian, apakah keinginan untuk datang dan menetap (migrasi) dan menjadikan lokasi lahan garapan ini (Kampung Bumi Raya) sebagai lokasi mata pencaharian dan sebagai sumber nafkah bagi keluarga mereka adalah peranan dari modal sosial (*social capital*)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Papua. Dengan obyek penelitiannya adalah petani swakarsa, yaitu petani yang bermigrasi ke kampung ini berdasarkan kemauan dan biaya sendiri dan bukan program pemerintah seperti halnya petani transmigrasi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif berfikir secara induktif dan deduktif (*grounded*). Penelitian kualitatif tidak di mulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berfikir deduktif dan induktif), melainkan bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu di cari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, yang teknik pengumpulan datanya secara *triangulasi* (gabungan) analisis data yang bersifat induktif dan deduktif, dan

hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna dari pada generalisasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 komponen dimana data diolah dengan melakukan tiga tahapan kegiatan dan dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data (Milen dan Huberman, dalam Sitorus, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Swakarsa

1. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani swakarsa di Kampung Bumi Raya, Disrik Nabire Barat, diketahui bahwa rata-rata informan (petani swakarsa) telah mendiami lokasi ini 3 sampai dengan 5 tahun. Rata-rata umur petani swakarsa berada dalam kelompok umur produktif, yaitu kelompok umur 45 – 49 tahun, dengan tingkat pendidikan rata-rata setingkat Sekolah Lanjutan Pertama, seperti ditunjukkan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Petani Swakarsa di Kampung Bumi Raya menurut Umur dan Tingkat Pendidikan

No	Umur	Tingkat Pendidikan			Jumlah	%
		SD	SMP	SMA		
1	40 - 44	2	6	1	9	42,9
2	45 - 49	1	5	1	7	33,3
3	50 - 54	1	1	1	3	19,0
4	≥ 55	1	-	-	1	4,8
Jumlah		5	12	3	20	100
%		25,0	60,0	15,0		

Sumber data: Data Primer, diolah. 2018

Tabel 2. Petani Swakarsa di Kampung Bumi raya menurut Lama Berdomisili

No	Lama Domisili (thn)	Jumlah	%
1	1 – 2	2	
2	3 – 4	6	
3	≥ 5	12	
Jumlah		20	

Sumber data: Data Primer, diolah. 2018

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata domisili atau tempat tinggal merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat kediamannya atau rumah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian domisili adalah tempat kediaman yang sah dari seseorang atau tempat tinggal resmi. Pengertian tersebut dapat merujuk pada pengertian tempat lamanya bernaung (tinggal), atau kepemilikan rumah (Hak milik). Petani swakarsa yang berdomisili di Kampung Bumi Raya lebih tepatnya didefinisikan sebagai tempat bernaung, jika dilihat dari kondisi

rumah tinggal mereka. Walaupun tempat kediaman tersebut dibangun dengan modal mereka, namun pengertian sah dan resmi kurangnya tepat, karena mereka tidak memiliki power/kekuatan secara hukum.

2. Pengalaman Bertani

Dalam setiap pertanyaan yang diajukan pada petani menyangkut pengalamannya bertani, petani selalu menjawab berdasarkan konotasi usaha. Artinya pemahaman bahwa pengalaman tersebut mereka peroleh karena berusaha sendiri dan tidak mengikuti saudara atau orang tua. Jika pertanyaan diajukan lebih mendalam (*debt interview*) maka akan terungkap bahwa bercocoktanam jagung, cabe, tomat atau sawi misalnya telah mereka lakukan sejak kecil. Disisi lain, jawaban ini benar jika merujuk pada pengertian petani sebagai *manager* (pimpinan). Sebagai seorang manajer, petani tersebut yang menentukan tanaman apa yang akan ditanam, berapa luas areal yang akan ditanam, menggunakan bibit, pupuk dan pestisida apa. Siapa tenaga kerjanya dan berapa jumlahnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan petani diketahui (dari jawaban informan) bahwa pengalaman mereka dalam bertani rata-rata adalah 5 tahun dengan pengalaman bertani 10 – 14 tahun sebesar 55%.

Tabel 3. Petani Swakarsa di Kampung Bumi raya menurut Pengalaman Bertani

No	Lama Domisili (thn)	Jumlah	%
1	0 – 4	1	5,0
2	5 – 9	5	25,0
3	10 – 14	11	55,0
4	≥ 15	3	15,0
Jumlah		20	100

Sumber data: Data Primer

3. Tanggungan Keluarga

Pengertian tanggungan keluarga berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, walaupun memiliki substansi yang sama. Misalnya pengertian tanggungan anak pada usia sekolah dan belum sekolah tentunya berbeda, dan juga jumlah anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, anak bini, atau sanak saudara, kaum kerabat. Ini menunjukkan bahwa pengertian keluarga termasuk family atau bagian dari keturunan yang menjadi tanggungan. Dengan memasukkan unsur finansial dalam pengertian tanggungan maka pengertian ini berkonotasi pada biaya hidup keluarga.

Dari hasil wawancara dengan informan, diperoleh jawaban bahwa keluarga bukanlah suatu tanggungan tetapi suatu kewajiban. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (termasuk sanak saudara yang tinggal bersama-sama). Kewajiban dalam bentuk biaya ini tentunya telah diperhitungkan

petani sebagai *opportunity cost*, dimana tenaga kerja keluarga menggantikan tenaga kerja sewaan. Tanggungan keluarga informan (petani swakarsa) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Petani Swakarsa di Kampung Bumi raya menurut Jumlah Anak dan Keluarga

Uraian	Jumlah Tanggungan (org)				Jumlah	%
	0-1	2-3	4-5	≥ 5		
Anak	3	8	1	1	13	65,0
Famili	5	2	-	-	7	35,0
Total	8	10	1	1	20	100
%	40,0	50,0	5,0	5,0		

Sumber data: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa tanggungan informan untuk anak sebesar 65% dan famili 35%. Jumlah anak paling banyak adalah 2 s/d 3 orang anak, sebesar 50% atau separuh dari total informan.

SUMBER NAFKAH (*lifelelihood*)

Pengertian nafkah (*lifelelihood*) dan mata pencaharian sering diartikan dengan substansi yang sama, bahwa kedua-duanya mengarah pada pendapatan. Pengertian nafkah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah belanja untuk hidup, (dalam pengertian uang), pendapatan, belanja yang diberikan kepada istri. Pengertian lain adalah rezeki, bekal hidup sehari-hari. Sedangkan mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari).

Menurut Dharmawan, (2006) bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit tentang mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup).

Dengan demikian maka usaha yang dilakukan oleh petani dengan menggarap lahan garapan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan komodi yang ditanam, tidak dapat disejajarkan dengan pengertian mata pencaharian tetapi lebih kepada sumber nafkah. Karena untuk mendapatkan pendapatan sebagai sumber nafkah, petani melibatkan anggota keluarganya, termasuk anak. Berbeda dengan mata pencaharian yang lebih bermakna *person by person*. Mata pencaharian biasanya lebih ditujukan kepada kepala keluarga (suami).

Hasil penelitian di Kampung Bumi Raya menunjukkan bahwa rata-rata informan (petani swakarsa sumber nafkahnya dari tanaman hortikultura, seperti ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Petani Swakarsa di Kampung Bumi raya menurut Macam komoditi dan Musim Tanam.

No	Jenis Komoditi	Musim Tanam*)	
		Tahun 2018	Tahun 2017
1	Cabai	5	4

2	Tomat	4	2
3	Semangka	3	5
4	Melon	4	3
5	Ketimun	4	3
6	Kacang Panjang	3	4
7	Buncis	2	3
8	Sawi	2	2
9	Kol	2	4

Sumber data: Data Primer

*) Jumlah Informan yang menanam

Ini menunjukkan bahwa petani tidak menanam hanya satu komoditi saja, baik musim tanam tahun ini maupun tahun lalu. Informan selalu memaksimalkan lahan garapan dengan komoditi-komoditi yang harga jualnya menguntungkan. Untung dan rugi selalu menghiasi kehidupan petani, menurut informan tidak selalu petani ini mengalami untung dan sebaliknya. Itulah mengapa petani selalu menanam berbagai komoditi, agar kerugian disalah satu komoditi dapat tertutupi dengan komodi lain.

KONSEP MODAL

Petani sering memaknai modal dengan pengertian modal sebagai uang tunai (cash) yang sewaktu-waktu dapat dibelanjakan, baik untuk keperluan biaya saprodi maupun kebuuhan rumah tangga petani.

Ada beberapa pengertian modal dalam Konsep modal yang dapat dibedakan menjadi lima kategori, yaitu: modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Modal alam berbasis sumberdaya alam (dalam pengertian yang luas). Modal manusia dan modal fisik mengacu pada pengertian ekonomi klasik, dimana modal manusia (*human capital*) mengacu pada tingkat pendidikan, dan status kesehatan individu dan populasi, dan merujuk pada tenaga kerja yang dimiliki rumahtangga. Modal fisik (*physical capital*) mengacu pada aset yang dihasilkan dalam proses produksi (alat-alat pertanian). Modal finansial (*financial capital*) mengacu pada persediaan uang tunai yang dapat digunakan dalam produksi dan konsumsi (seperti pengertian informan). Modal sosial (*social capital*) mengacu pada jaringan sosial dan asosiasi di mana orang bergabung dan darinya orang mendapat dukungan untuk menjalankan pola nafkahnya (Carney, 1999; Ellis, 2000; de Haan, 2000).

Penggunaan kelima modal tersebut tergantung dari tersedianya asset/modal yang di miliki oleh petani (termasuk petani swakarsa)

PILIHAN MIGRASI DAN MODAL SOSIAL

Seperti yang telah peneliti paparkan pada latarbelakang penelitian ini bahwa peneliti lebih memilih kata pilihan dalam melihat peran modal sosial petani swakarsa. Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan

bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi. Ada 3 (tiga) parameter modal sosial, yaitu: kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*)

Kepercayaan (*trust*)

Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Menurut Cohen dan Prusak L. (2001), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Senada dengan Cohen dan Prusak L., menurut Hasbullah (2006), modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya

Jaringan (*networks*)

Menurut Putnam (1993), infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Putnam (1995) menekankan bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Norma (*norms*)

Norma-norma terdiri dari pemahaman nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral dan budaya. Menurut Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama dimasa lalu dan diterapkan untuk mendukung kerjasama.

Petani swakarsa awalnya adalah menentukan pilihan apakah tetap tinggal di daerah (Banyuwangi) atau bermigrasi ke daerah tujuan (Nabire). Untuk mendapatkan informasi tentang daerah tujuan, mereka menggunakan jaringan informasi dari Komunitas (warga Banyuwangi sebagai petani swakarsa yang lebih dulu bermigrasi ke Nabire) maupun keluarga (beberapa anggota keluarga petani swakarsa adalah petani transmigrasi). Disatu sisi, faktor kepercayaan

(*trust*) baik dari tetangga maupun keluarga sangat menentukan kebenaran informasi tersebut. Dalam konteks ini, migrasi ke daerah tujuan bukanlah suatu strategi tetapi suatu pilihan (*choise*). Tetap tinggal dengan sanak saudara (Bapak, Ibu, Kakek, Nenek dan hubungan keluarga lainnya) di kampung halaman, walaupun pendapatan yang diterima tidak sepadan dengan daerah tujuan, atau melakukan migrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata informan (petani swakarsa) melakukan migrasi karena keterbatasan lahan garapan dan juga harga komoditi per satuan hektar berbeda antara daerah asal (Banyuwangi) dengan daerah tujuan (Nabire). Beberapa informan menuturkan (memisalkan) bahwa harga buah naga di daerah asalnya dihargai (dibeli) Rp.2.000/buah. Sedangkan di Nabire harganya Rp.15.000/buah. Semangka di daerah asalnya untuk ukuran besar paling mahal Rp.10.000 s/d Rp.15.000/buah sedangkan di Nabire dapat mencapai Rp.70.000/buah bahkan lebih. Ketimun di daerah asalnya sekitar Rp.100 s/d Rp.200/buah sedangkan di Nabire Rp.1.000/buah. Menurut informan, harga tersebut ditingkat petani.

Ini menunjukkan bahwa informan dihadapkan pada pilihan sumber nafkah melalui intensifikasi atau ekstensifikasi. Ekstensifikasi dapat dilakukan jika memiliki lahan yang luas, jika lahan yang dimiliki sempit (kecil) maka pilihannya intensifikasi.

EKTENSIFIKASI DAN INTENSIFIKASI

Scones (1998) menggolongkan strategi nafkah dalam 3 golongan, salah satunya adalah rekayasa sumber nafkah pertanian, yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian (ekstensifikasi).

Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa awalnya informan melakukan strategi (pilihan) intensifikasi. Hasil yang diperoleh dari intensifikasi lahan garapan digunakan untuk memperluas lahan garapan (ekstensifikasi) dengan cara membeli. Seperti penuturan seorang informan, Bapak Darmin. Bahwa dia baru saja membeli lahan untuk lahan garapan anak mantunya yang juga seorang petani.

Rata-rata informan yang mengerjakan lahan garapan di jalur 8 Kampung Bumi raya adalah lahan garapan milik seorang petani transmigrasi lokal yang merupakan penduduk asli Papua (tinggal di jalur 6) yang dengan sukarela meminjamkan lahan garapannya kepada petani swakarsa untuk diolah. (beliau saat ini menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Nabire).

Dengan status lahan garapan yang bukan hak milik petani transmigrasi, maka luasan lahan garapan sesuai kesepakatan dengan pemilik lahan. Intensifikasi merupakan pilihan yang tepat bagi petani swakarsa. Dengan luasan yang terbatas, petani diperhadapkan pada pilihan (strategi) komoditi yang akan ditanam serta harga komoditi yang diharapkan pada saat panen nantinya. Menurut informan, sering harga yang diharapkan saat panen kadang melesetnya cukup jauh, petani sering menyebutnya dengan “harga anjlok”, konotasi yang dapat dimaknai sebagai penurunan harga yang cukup lebar dengan harga normal. Walaupun demikian, petani untuk musim tanam berikutnya tetap menanam komoditi tersebut namun kapasitasnya (luas lahan garapannya) dikurangi, dengan harapan pada musim tanam berikutnya harga dapat meningkat diatas harga normal. Untung dan rugi bagi petani itu hal yang biasa tutur beberapa informan. Disamping itu, baik pada pilihan ekstensifikasi maupun ekstensifikasi harus dilandasi pada modal manusia (*human capital*) yang cukup. Tabel 1. Menunjukkan bahwa informan (petani swakarsa) memiliki modal ini (*human capital*) karena rata-rata berada dalam umur produktif.

STRATEGI ATAU PILIHAN

Berangkat dari konotasi strategi atau pilihan, pada dasarnya keduanya merujuk pada mencari sumber nafkah yang menjadi substansi keberadaan informan (petani swakarsa) di Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Jika pilihannya adalah migrasi maka selain *human capital*, petani juga harus memikirkan *financial capital*, minimal 1 s/d 2 tahun saat mulai mendiami atau berdomisili di daerah tujuan. Agar lebih jelasnya lagi perlu digambarkan bagan/alur strategi (pilihan) dari mulai melakukan migrasi hingga komoditi yang menjadi pilihan informan. Dengan demikian ada 2 strategi yang dijalankan oleh petani swakarsa, yaitu migrasi dan intensifikasi lahan pertanian. Migrasi melalui pemanfaatan *social capital* yaitu *trush* dan *network*, sedangkan intensifikasi melalui macamnya komoditi dan harga komoditi untuk menghasilkan pendapatan yang akan digunakan untuk ekstensifikasi lahan, seperti bagan atau alur strategi (pilihan) berikut ini:

Strategi di daerah asal
Strategi di daerah tujuan

Gambar 1. Strategi Nafkah (pilihan) Petani Swakarsa melalui Pemanfaatan Modal Sosial

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa petani swakarsa melakukan 2 macam strategi, yaitu strategi (pilihan) *di daerah asal* (tetap atau migrasi) dengan memanfaatkan modal sosial (*social capital*) yaitu *Trush* dan *network* serta *human capital* dan juga *financial capital* untuk mencapai daerah tujuan. *Di daerah tujuan*, strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan intensifikasi lahan pertanian untuk dapat melakukan ekstensifikasi lahan, karena ditopang oleh pendapatan yang cukup. Strategi (pilihan) awal melalui modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*)

Saran

Pemerintah daerah perlu memberikan apresiasi kepada golongan petani ini (swakarsa) melalui dinas terkait dengan bantuan pupuk dan bibit yang selama ini diperuntukkan bagi petani yang memiliki lahan sendiri (petani transmigrasi), dengan melihat hasil-hasil produksi yang mereka capai. Tentunya keberadaan petani swakarsa sangat membantu karena telah ikut berkontribusi pada penyediaan hasil-hasil

pertanian di Kabupaten Nabire. Karena sering untuk tanaman hortikultura harus di import dari luar kota Nabire karena terbatasnya hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Burt. R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Carney, D., Drinkwater, M., Rusinow, T., Neefjes, K., Wanmali, S. and Singh, N. 1999. *Livelihoods Approaches Compared*. London: Department for International Development.
- Cohen, S., Prusak L. 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organization Work*. London: Harvard Business Pres.
- Coleman, J. 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass:Harvard University Press.
- De Haan, Leo J., 2000, *Globalization, Localization and Sustainable Livelihood*, *Sociologia Ruralis*, Volume 40, Number 3, July 2000.
- Ellis, Frank, 2000, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, Oxford University Press, New York.
- Fukuyama, F. 1995. *Social Capital and The Global Economy*. *Foreign Affairs*, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Putnam, R. 1993. *Making democracy work: civic tradition in modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- 2000. *Bowling alone. The collapse and revival of American community*. Simon Schuster, New York.
- Uphoff, N., Wijayaratna CM, 2000. *Demonstrated benefits from social capital: The productivity of farmer organizations in Gal Oya, Sri Lanka*. *World Development* 28, 1875-1890.